

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bahan ajar menjadi salah satu hal yang penting agar tujuan pembelajaran dapat tercapai. Selain itu bahan ajar dapat membuat peserta didik mengalami perubahan pengetahuan, pemahaman, keterampilan, dan sikap. Bahan ajar yang sesuai akan membuat pembelajaran menjadi efektif. Berdasarkan fungsi dan tujuan, bahan ajar wajib digunakan dan disusun agar peserta didik memiliki pemahaman yang lebih variatif.

Terdapat beberapa permasalahan terkait penggunaan dan penyusunan bahan ajar. Menurut Indriani (2018, hlm. 2) “Saat ini, bahan ajar masih jarang diperoleh dan digunakan guru di sekolah baik SMK atau SMA. Salah satu bahan ajar yang masih jarang yakni pembelajaran novel.” Berdasarkan pendapat pakar bahwa penggunaan bahan ajar masih kurang digunakan dan diperoleh, sehingga akan mempengaruhi pemahaman peserta didik dalam memahami materi. Hal tersebut menjadi salah satu kendala tercapainya tujuan pembelajaran. Senada dengan Indriani, menurut Aisyah dkk (2020, hlm. 62) mengatakan “Masalah lain yang berkenaan dengan bahan ajar adalah memilih sumber di mana bahan ajar itu didapatkan. Ada kecenderungan sumber bahan ajar dititikberatkan pada buku.” Berdasarkan pendapat pakar bahwa bahan ajar yang digunakan memiliki kecenderungan dari sumber yang sama, tidak adanya inovasi atau bahan ajar yang baru. Padahal banyak bahan ajar yang bisa didapatkan dari sumber lain.

Seseorang dapat menuangkan pikiran, gagasan, ide, dan perasaan melalui sastra. Karya sastra bertujuan agar dapat dinikmati dan dipahami oleh orang lain. Menurut Mirnawati (2015, hlm. 52) menyatakan bahwa karya sastra sebagai berikut.

“Sebagai sebuah produk budaya, dengan sendirinya teks sastra tak hanya merekam kejadian-kejadian faktual pada kurun waktu tertentu, tetapi juga menafsirkan dan pengolahannya hingga menjadi adonan teks yang indah, subtil, dan eksotis.”

Maksud dari pernyataan pakar bahwa lahirnya karya sastra berasal dari kenyataan yang terjadi pada pengarang kemudian dipadu-padankan dengan imajinasi sehingga lahirlah sebuah karya. Hal itulah yang membuat karya sastra menjadi suatu hal yang indah, subtil, dan eksotis. Sehingga pembaca dapat menikmati suatu bacaan. Salah satu cara untuk memahami suatu karya sastra adalah dengan membacanya. Menurut Nurgiyantoro (2018, hlm. 4) sebagai berikut.

“Faktanya kebanyakan orang dapat membaca cerita fiksi dalam arti dapat menikmati dan memperoleh kepuasan. Namun, ketika diminta menjelaskan mengapa dapat

memperoleh kenikmatan dan kepuasan, orang biasanya tidak dapat mengemukakannya.”

Berdasarkan pendapat pakar bahwa kebanyakan orang tidak sepenuhnya memahami apa yang dibaca, hanya mendapatkan kenikmatan dan kepuasan semata. Oleh karena itu agar pembaca lebih memahami sebuah bacaan tentunya diperlukan pengkajian stilistika secara mendalam. Hal itulah yang menjadi landasan dilakukannya penelitian ini.

Senada dengan Nurgiyantoro, menurut Abdul (2011) mengatakan bahwa secara umum analisis terhadap karya sastra dengan menggunakan pendekatan stilistik masih belum banyak dilakukan. Hal ini mungkin disebabkan oleh keengganan adanya “campur tangan” terhadap bidang masing-masing.

Menurut pendapat beberapa pakar, dapat disimpulkan bahwa karya sastra merupakan produk dari kejadian atau kenyataan yang dipadu-padankan dengan imajinasi pengarang. Sehingga menjadi suatu bacaan yang indah, subtil, dan eksotis. Namun kebanyakan seseorang tidak mampu memahami secara keseluruhan suatu bacaan, hanya mendapatkan kenikmatan dan kepuasan saja.

Salah satu karya sastra yang banyak diketahui oleh orang, yaitu novel. Namun, pada saat ini penggunaan bahan ajar untuk materi novel masih belum bervariasi. Menurut Harahap (2018, hlm. 7) mengatakan bahwa novel yang digunakan dari tahun ke tahun masih cenderung sama. Hal tersebut dikarenakan terbatasnya novel yang dapat digunakan sebagai materi pembelajaran. Maksud dari pendapat pakar bahwa perlu adanya novel baru yang dapat digunakan untuk pembelajaran, agar bahan ajar bervariasi. Berdasarkan pendapat pakar dapat disimpulkan bahwa bahan ajar pembelajaran novel masih jarang diperoleh atau digunakan. Selain itu bahan ajar novel yang digunakan selama ini cenderung sama. Oleh karena itu pendidik sangat berperan dalam menyusun bahan ajar, agar pemahaman peserta didik bervariasi. Hal tersebut yang menjadi alasan penulis untuk mengkaji novel *Garis Waktu* karya Fiersa Besari.

Novel berjudul *Garis Waktu* karya Fiersa Besari menceritakan tentang sebuah perjalanan menghapus luka berdasarkan kejadian yang dialami oleh pengarang. Menurut resensi dari Risadia (2017) novel *Garis Waktu* sebagai berikut.

“Dari ke-49 surat tersebut ada dua yang saya suka; surat pada Juni tahun pertama judul kedua yang mengajak (dan mungkin juga menyadarkan) pembaca untuk menjadi diri sendiri dan surat pada bulan September tahun kedua judul pertama yang memuat tentang cinta dan komitmen. Secara keseluruhan ada tiga bab besar dalam *Garis Waktu*, yaitu pertemuan dengan seseorang yang mengubah hidup, terluka dan kehilangan, serta keinginan untuk kembali ke kenangan tertentu.”

Berdasarkan pendapat pakar bahwa Fiersa Besari membuat novel dengan berlandaskan kisah nyata di hidupnya. Selain itu dengan adanya 49 surat dalam novel tersebut bisa dikatakan bahwa Fiersa Besari sangat produktif untuk membuat karya sastra. Sejalan dengan Risadia, menurut Rahajeng (2018) mengatakan bahwa novel *Garis Waktu* sebagai berikut.

“Buku ini berisi rentetan cerita dengan format kumpulan surat yang merupakan uraian perasaan-perasaan tokoh aku (dirinya sendiri) pada kau (wanitanya) secara kronologis dari April tahun pertama hingga Maret tahun kelima. Ada 49 surat-surat pendek termasuk prolog dan epilognya, yang secara garis besar memuat curahan tentang pengenalan, kasmaran, patah hati, keikhlasan dalam melepaskan, dan berakhir dengan kenangan.”

Berdasarkan latar belakang tersebut peneliti bermaksud membuat penelitian mengenai kajian stilistika. Penelitian ini berjudul “Kajian Stilistika Pada Novel *Garis Waktu* Karya Fiersa Besari Sebagai Alternatif Bahan Ajar Kelas XII SMA.”

B. Fokus Penelitian

1. Rumusan Masalah

Merujuk latar belakang masalah yang telah dipaparkan sebelumnya, maka rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimanakah unsur pemajasan dalam novel *Garis Waktu*?
2. Bagaimanakah unsur citraan dalam novel *Garis Waktu*?
3. Bagaimanakah hasil penelitian dapat dijadikan sebagai bahan ajar untuk SMA kelas XII?

2. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian merupakan harapan penulis untuk menuntaskan permasalahan yang terdapat dalam latar belakang masalah dan rumusan masalah. Dalam penelitian ini, ada beberapa tujuan yang penulis yang ingin dicapai, yaitu untuk memperoleh gambaran mengenai:

1. Mengetahui unsur pemajasan yang terkandung dalam novel *Garis Waktu*.
2. Mengetahui unsur citraan yang terkandung dalam novel *Garis Waktu*.
3. Mengetahui novel *Garis Waktu* cocok dijadikan bahan ajar untuk SMA kelas XII.

C. Manfaat Penelitian

Sebuah penelitian harus memiliki manfaat untuk berbagai pihak, baik bagi penulis maupun pihak yang terlibat. Manfaat tersebut dapat diperoleh setelah penelitian

berlangsung. Setelah dipaparkan tujuan penelitian yang terarah, penelitian ini mempunyai manfaat sebagai berikut.

1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis merupakan hasil pemikiran yang ditujukan untuk pengembangan pengetahuan secara ilmiah. Yaitu manfaat yang membantu kita untuk memahami suatu hasil kajian teori ilmu tertentu.

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis merupakan manfaat yang dapat dirasakan langsung oleh masyarakat atau lembaga tertentu dari hasil penelitian yang telah dilakukan.

- a. Manfaat untuk Penulis

Bagi penulis dapat meningkatkan pengetahuan tentang kajian Stilistika pada novel Garis Waktu.

- b. Manfaat untuk Peserta Didik

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi pembelajaran yang sesuai dan menarik bagi peserta didik.

- c. Manfaat untuk Guru

Bagi guru sebagai wawasan baru dalam pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah sehingga guru dapat menggunakan bahan ajar yang bervariasi dalam proses pembelajaran.